

JURNAL

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**MODAL SOSIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

Sri Sumarni

**PENDIDIKAN INKLUSIF
(Keterlibatan Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan Inklusi
di Lembaga Pendidikan Islam)**

Ema Marhumah

KONSEP PENDIDIKAN SEX ISLAMI

Afiyah AS

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Kajian Buku Ivan Illich: Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)**

Muhibuddin

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP TA'DIB
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Misbahuddin Fandy

Diterbitkan oleh
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Vol. VIII, No. 1, 2011
DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:
Muqowim

Pemimpin Redaksi:
Mujahid

Anggota Redaksi:
Karwadi dan Aninditya Sri Nugraheni

Tim Ahli
Tasman Hamami, Sutrisno

Tata Usaha/Publikasi
Andamari Rachmawati, Muhadi, Rodi Yaskuri

Alamat Redaksi
Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
J1. Laksda Adisucipto Yogyakarta
Telp./Fax. : (0274) 513056
e-mail : ty_suka@telkom.net

Jurnal PAI terbit dua kali dalam setahun,
yaitu periode Januari-Juni dan Juli-Desember.
Tim Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dipublikasikan
dalam media lain. Redaksi berhak mengedit tulisan yang akan dimuat, tanpa
mengubah maksud dan isinya. Ketentuan penulisan naskah untuk Jurnal PAI dapat
dibaca pada halaman dalam sampul belakang.

DAFTAR ISI

Modal Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- *Sri Sumarni* 1 - 22

PENDIDIKAN INKLUSIF

(Keterlibatan Pemimpin Perempuan dalam Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan Islam)

- *Emma Marhumah* 23 - 39

KONSEP PENDIDIKAN SEX ISLAMI

- *Afiyah AS* 41 - 54

PENGARUH MUSIK TERHADAP PERKEMBANGAN OTAK MENURUT DON CAMPBELL

(Tinjauan Pendidikan Islam)

- *Nizar Zamzami* 55 - 68

PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

(Kajian Buku Ivan Illich: Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)

- *Muhibuddin* 69 - 86

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP TA'DIB SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

- *Misbahuddin Fandy* 87 - 103

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

- *Khusnul Isqi* 105 - 116

NILAI PENDIDIKAN KEIMANANDALAM NOVEL RANAH 3 WARNA

- *Karya Ahmad Fuadi* 117 - 134

KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN MATERI FIKIH DI KELAS IX E MTs NEGERI JANTEN, TEMON, KULON PROGO

- *Rifa'atul Mufidah* 135 - 145

MODAL SOSIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Oleh: Sri Sumarni

Kauman Jurangjero, Karanganom, Klaten



ABSTRACT

When the effects of globalization strike all dimensions of human beings, they make individualism harden, communal rights are neglected, the bonds become so loose, hence social capital is scraped. So that, it is important to develop an adaptive strategy in order that the condition of our nation will be recoverable. Moreover, it will be equal at the same level with full confidence, with other nations in the world. One of the strategic steps that should be taken is how to develop and strengthen our nation's social capital simultaneously. One of strategic sectors that is expected to contribute to the strengthening of social capital is the sector of education.

This article discusses the concept of social capital, and its implications in the teaching of Islamic religious education in Schools. To analyze it, there are three dimensions of social capital presented, they are: 'bonding', 'bridging' and 'linking'. The main point is that the Islamic religious education must have a strong foundation to develop a society that committed to social capital. Plenty of Islamic education which is used as the basis for Islamic religious educators to implement the educability based on social capital. This effort started on the mutual relationship between teachers and students.

Kata Kunci: Modal Sosial, Implikasi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Modal sosial merupakan sumber yang timbul dari adanya interaksi di antara orang-orang dalam suatu komunitas, baik yang terjadi dalam skala individual maupun institusional, seperti terpeliharanya kepercayaan di antara para warga masyarakat, kohesifitas, altruism, kegotongroyangan, dan kolaborasi yang terjadi di antara komponen-komponen pembentuk komunitas/masyarakat. Menurut James Coleman yang ditulis oleh Fukuyama menyatakan

bahwa modal sosial menunjuk pada kemampuan orang-orang untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok.¹

Modal sosial ini menjadi sangat penting karena bangsa Indonesia yang selama ini dikenal oleh banyak pihak sebagai sebuah bangsa yang ramah, memiliki semangat kegotongroyongan dan altruism, serta toleransi (*tepo seliro*) yang tinggi, tetapi ketika dihadapkan pada berbagai perubahan sosial sebagai dampak negatif dari globalisasi informasi dan komunikasi serta aneka krisis dalam masyarakat (krisis politik, krisis kepercayaan, krisis keadilan, krisis keteladanan dan lain-lain) mengindikasikan semua karakter sosial yang melekat dan diagung-agungkan itu, mulai berangsur-angsur hilang, dan bahkan menampakkan karakter sosial yang bersebarangan, yang kasar, egois, bahkan menakutkan. Misalnya tampak dalam bentuk tindakan-tindakan yang destruktif terhadap sesama dan lingkungan yang ada di sekitar kita.

Oleh karena itu, penguatan modal sosial beserta segenap elemennya, seperti yang telah disebut di atas, memiliki peranan penting dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bahkan dengan modal itu dapat diharapkan tumbuhnya pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap sesama (kepentingan publik), meluasnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat, dan menurunnya tingkat kekerasan serta kejahatan, dan sebagainya.

Sebagai ilmu normatif, pendidikan bisa tampil sebagai salah satu bidang ilmu yang diharapkan dapat menjalankan fungsinya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa kita, termasuk nilai-nilai penguat modal sosial. Dalam konteks ini, Noeng Muhadjir mengatakan bahwa : "makna pendidikan bagi masyarakat dipengaruhi oleh pemahaman secara hakiki dari realitas kehidupan ini. M makna pendidikan bagi masyarakat terkait dengan unsur memberi dan menerima. Pemberi dan penerima itu agar diseyogyakan sesuai dengan rona pendidikan yang didasarkan pada tujuan. Tujuan bisa berbentuk etiket, *conduct*, *virtues*, *practical values* sampai *living values*, baik sebagai instrumental value, perkembangan dan pertumbuhan subyek didik, maupun tujuan itu sendiri sebagai sesuatu yang ideal. M makna pendidikan bagi masyarakat boleh jadi bahwa melalui pendidikan anak bertambah cerdas, orang berwawasan luas, orang berkepribadian luhur, menjadi lebih toleran, bisa menjaga dan memberi kepercayaan, anak menjadi jujur, adil dan sebagainya."²

¹ Fukuyama, F. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, Hamish Hamilton, New York, The Free Press. 1995.

² Noeng Muhadjir, 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, hal 1

B. Urgensi Modal Sosial

Pertumbuhan merkantilisme yang mengiringi industrialisasi dan modernisasi, telah menjadikan kesuksesan hidup lebih banyak diukur dari hal-hal yang bersifat material melalui apa yang disebut taraf hidup, telah menempatkan keuntungan dan efisiensi sebagai dorongan yang efektif dan utama bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, termasuk melakukan interaksi dan hubungan sosial. Sementara, indikator-indikator modal sosial – seperti kepercayaan, norma, dan jaringan – sering dipandang dalam posisi yang berseberangan. Kegotongroyongan dan toleransi lebih dilihat sebagai unsur yang bersifat afektif yang mengingkari objektivitas, rasionalitas, dan efisiensi. Akibatnya, kepercayaan, norma, dan juga jaringan, tidak diajarkan baik melalui keluarga ataupun pendidikan. Ukuran sukses sebuah keluarga adalah ketika anak-anak yang dilahirkan dapat mengumpulkan status symbol sebagai orang kaya, dan institusi pendidikan akan dinilai sukses kalau berhasil meluluskan peserta didiknya dengan nilai-nilai kognitif yang tinggi.

Akibat dari apa yang telah diuraikan di atas adalah lemahnya hubungan diantara individu, kelompok maupun komunitas. Hubungan yang terjalin di tengah masyarakat sebatas hubungan yang sifatnya transaksional, karena ada kepentingan tertentu. Semakin marak umpamanya, ada teman atau kerabat yang telah lama tidak bertemu atau berhubungan, tiba-tiba menghubungi bukan karena ada niat untuk menjalin tali silaturahmi namun karena adanya kepentingan, misalnya menitipkan anaknya untuk bisa masuk sekolah X, bisa masuk kuliah di PT X, bisa masuk kerja di lembaga X, dan sebagainya. Dengan kata lain, hubungan yang diharapkan kembali terjalin telah dilandasi oleh hal-hal yang sifatnya materialistik, sesaat, dangkal, sederhana, bukan karena keinginan menjalin tali silaturahmi secara tulus. Sikap seperti ini dapat mendorong terjadinya konflik karena sering kali orang menjadi kurang mempedulikan atau menganggap remeh keberadaan orang atau kelompok lain.

Modal sosial dapat menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia³ (1999) modal sosial tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*sosial glue*) yang

³ World bank. *Social Capital Assesment Tool (SOCAT)*. <http://go.worldbank.org/KOFVW770>, hal 8.

menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Lesser⁴ mengatakan bahwa modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tetapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Masyarakat adalah kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan/kesinambungan.

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai pemupuk modal sosial agar terus terpelihara kepercayaan di antara para warga masyarakat, kohesifitas, kegotongroyangan, dan kolaborasi di antara sesama warga komunitas/masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan sistem pendidikannya, tetapi

⁴ Lesser, E., 2000, *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston : Butterworth-Heinemann.

juga oleh interaksi sehari-hari peserta didik, pendidik, dan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan yang sering lebih bersifat informal.

Makin menipisnya modal sosial dalam kehidupan juga telah memasuki dunia persekolahan. Ikatan-ikatan sosial semakin longgar, kelompok sukarela timbul dan berkembang secara adhokratis, sementara darurat dan cepat tenggelam dan sebagainya. Hal serupa juga makin membesarnya individualisme di semua sektor kehidupan oleh kompetisi berlebihan, orang cenderung mempertamakan diri dari pada orang lain dengan resiko apapun. Pengembangan modal sosial dapat berfungsi mengembalikan kehidupan masyarakat dan sekolah dalam keseimbangan, manusia, sosial, dan kultural.

C. Modal Sosial dalam beberapa Perspektif

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan. Modal dapat dibedakan atas (1) modal yang berbetuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Menurut Putnam modal sosial adalah *"complexly conceptualized as the network of associations, activities, or relations that bind people together as a community via certain norms and psychological capacities, notably trust, which are essential for civil society and productive of future collective action or goods, in the manner of other forms of capital"*⁵.

Sependapat dengan Putnam, Bourdieu menyatakan bahwa *"social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance recognition – or in other words, to a membership in a group – which provides each of its members with the backing of the collectivity – owned capital"*⁶.

Akar teori modal sosial dapat ditemukan dalam filsafat dan ekonomi pencerahan yang dibuat oleh Hume, Burke, dan Adam Smith pada abad 18

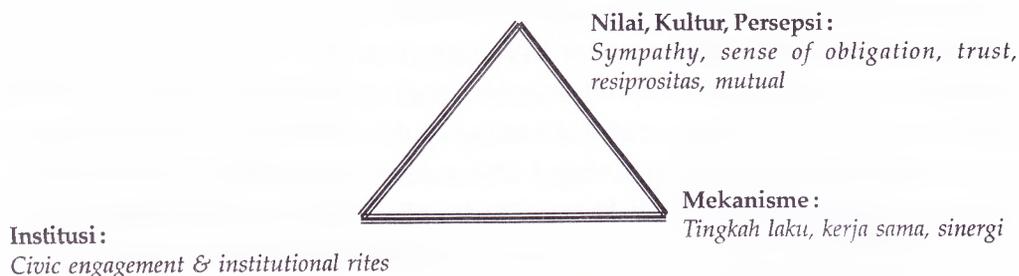
⁵ Putnam dalam buku *Blowing Alone: The Collapse and revival of Amerika Comuunity*, Jurnal of Polotical Science and Politic (2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebihkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok.

⁶ Pierre Bourdieu, *"The Form of Capital"* dalam John G. Richadson, *Hand Book of Theory and research for The Sosiology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986. hal 235.

yang tidak hanya melihat dasar kelembagaan utama sebuah masyarakat, yaitu "kontrak sosial", akan tetapi juga melihat beberapa karakteristik jaringan resiprokal. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Marx dan Engels melalui konsep solidaritas pengikat (*bonded solidarity*) untuk menjelaskan hubungan yang berkembang dan kerjasama yang muncul ketika kelompok mengalami tekanan atau menemui kesulitan. Simmel menjelaskan transaksi timbal balik (*reciprocity transaction*) yang akan memunculkan konsep balas budi yang akan dikembangkan lebih lanjut yang mengarah pada keterikatan yang erat antar warga komunitas. Durkheim dan Parson mengembangkan apa yang disebut dengan *value introjection*, di mana nilai, moral, dan komitmen mendahului hubungan kontraktual. Weber mengembangkan konsep *enforceable trust*, yaitu kepercayaan yang dapat dilaksanakan. Terdapat demikian banyak definisi kapital sosial dalam berbagai literatur, termasuk perbedaan penggunaan kata yang digunakan untuk menggambarkan konsep yang sama, antara lain energi sosial (*social energy*), spirit komunitas (*community spirit*), keterikatan sosial (*social bonds*), kebajikan warga (*civic virtue*), jaringan komunitas (*community network*), ozon sosial (*social ozone*), persahabatan yang luas (*extended friendships*), kehidupan komunitas (*community live*), sumber daya sosial (*social resources*), jaringan sosial (*social network*), kehidupan ketetanggaan (*good neighbourhoodness*), perekat sosial (*social glue*)⁷

Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Pengertian modal sosial yang berkembang selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi, dan mekanisme, sebagaimana tergambar berikut ini⁸:

Gambar 1.2
Level Modal Sosial



⁷ Laporan Penelitian, *Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat, Bandung*, 2008.

⁸ Pratikno dkk. *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi sosial*, Laporan Akhir Penelitian FISIPOL UGM, 2001.

Dengan demikian, dalam pengertian yang lebih luas, modal sosial bisa berbentuk jaringan sosial atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, empati, kewajiban, norma pertukaran, dan *civic engagement* yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam level mekanismenya, modal sosial dapat mengambil bentuk kerja sama sebagai upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik.

Berdasarkan definisi tersebut, modal sosial dapat disimpulkan sebagai jaringan dan nilai-nilai sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Sebagai suatu istilah, beberapa ahli agak keberatan untuk menggunakan istilah “modal” pada konsep “modal sosial”. Alasannya, karena istilah “modal” lebih banyak digunakan untuk pengertian ekonomis, yang menandai pertukaran sosial secara transaksional. Namun, bentuk modal sosial tidak selalu melibatkan pertukaran materiil⁹. Bourdieu menyatakan bahwa:

The structure and distribution of the different types and subtypes of capital at a given moment in time represents that immanent structure of the social world, i.e., the set constraints, inscribed in the very reality of the world, which govern its functioning in a durable way, determining the chances of success for practices. Economic theory has allowed to be foisted upon it a definition of the economy practices which is the historical invention of capitalism¹⁰

Dengan kata lain, “modal” dapat digunakan untuk mendeskripsikan ketersediaan sumberdaya, baik yang terukur maupun tidak terukur, baik yang konkret maupun yang abstrak. Hal ini berarti bahwa modal sosial merupakan salah satu jenis modal. Seperti juga bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang membuatnya memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, suatu kelompok yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat di kalangan para anggotanya akan dapat mencapai lebih banyak tujuan dibanding kelompok lain yang kurang memiliki kepercayaan di antara para anggotanya.

Modal sosial diukur atas dasar (1) *generalized trust*, (2) *norms*, (3) *reciprocity*, dan (4) *networks*²⁶. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Kerjasama ini melampaui batasan kekeluargaan

⁹ *Ibid*, hal 236.

¹⁰ *Ibid*, hal 242

dan pertemanan serta batasan persamaan¹¹. Dalam arena sosial, *generalized trust* mempermudah kehidupan dalam masyarakat yang beragama, mendorong perilaku toleransi, dan menerima perbedaan. Sehingga hidup menjadi lebih mudah, lebih bahagia, dan lebih nyaman dengan keberadaan *generalized trust* dalam masyarakat yang heterogen¹². Pendapat Putnam, Rothstein dan Stolle diperkuat dengan pendapat Uslaner yang menyatakan bahwa "*Trust in other people is a key factor in many forms of participation. As trust in others falls, so does participation in civic activities*"¹³

Menurut Coleman Norma-norma, kepercayaan antarpersonal, jejaring sosial, dan organisasi sosial sebagai bentuk modal sosial sangatlah penting tidak hanya bagi masyarakat tapi juga bagi pertumbuhan ekonomi¹⁴. Sejumlah penelitian yang dilakukan¹⁵ mendukung pernyataan Coleman tersebut, bahwa keterkaitan antar organisasi sosial akan mempengaruhi berfungsinya aktivitas ekonomi.

Trust adalah komponen utama dalam modal sosial, karena memainkan peran penting dalam segala bentuk kegiatan kewarganegaraan serta nilai-nilai moralitas yang mengatur perilaku masyarakat. Dari hasil penelitian¹⁶ pada level mikro, diketahui bahwa pada umumnya orang-orang mempercayai orang-orang lainnya disekitar mereka, dan juga (i) memiliki penilaian yang cukup positif mengenai lembaga-lembaga demokrasi dan pemerintahan, (ii) lebih berpartisipasi dalam politik dan dan terlibat aktif pada lembaga lembaga kemasyarakatan, (iii) lebih banyak menyumbang untuk kegiatan sosial, (iv) lebih toleran kepada minoritas dan orang-orang yang tidak menyukai mereka, (v) lebih optimistik dalam memandang kehidupan, dan (vi) lebih bahagia dengan kehidupannya.

Dari hasil penelitian yang lain¹⁷ pada level meso, diketahui bahwa orang-orang yang memiliki *trust*, juga memiliki pekerjaan yang lebih baik dalam lembaga lembaga politik dan pemerintahan, lebih sejahtera dan jarang melakukan kejahatan dan korupsi. Halpern mencatat setidaknya ada sembilan cabang keilmuan yang menggunakan konsep modal sosial dalam

¹¹ Rothstein, B. and Stolle, D. 2002. *How Political Institutions Create and Destroy Sosial Capital: An Institutional Theory of Generalized Trust*. Available at: <http://upload.mcgill.ca/politicalscience/011011RothsteinB.pdf>

¹² Uslaner, E.M. 2002. *The Moral Foundation of Trust*. New York: Cambridge University Press

¹³ Uslaner, E.M. 1999. "Democracy and Sosial Capital", in Mark E. Warren (ed).

¹⁴ Coleman, James. *Foundation of Social Theory*. Cambridge: Harvard University. 1990.

¹⁵ Ben Porath (1980), Oliver Williamson (1975, 1981), Baker (1983) dan Granovetter (1985) (dalam Coleman, 1990).

¹⁶ Fukuyama, F. *Trust: The Social Virtues and the creation of prosperity*, Hamish Hamilton, london, 1995

¹⁷ Putnam (1993), Zak dan Knack (2001), Rothstein dan Stolle (2003) (dalam Rothstein and Uslaner, 2005)

pengembangan keilmuannya, diantaranya yaitu masalah keluarga dan perilaku remaja, sekolah dan pendidikan, kehidupan komunitas, lingkungan kerja dan organisasi, demokrasi dan pemerintahan, pembangunan ekonomi, kriminologi, dan kesehatan publik.

Woolcock¹⁸ mengajukan tiga dimensi pendekatan dari modal sosial, yaitu: *bonding*, *bridging* dan *linking*. Menurut Woolcock¹⁹,

- (1) Modal sosial yang bersifat mengikat (*bonding sosial capital*) atau bisa disebut pendekatan mikro merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lancar dalam berbagi pengetahuan.
- (2) Modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging sosial capital*) adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya. Tipe modal sosial ini menunjuk pada hubungan antar individu yang memiliki kekuasaan atau akses pada bisnis dan hubungan sosial melalui kelompok-kelompok sekunder.
- (3) Modal sosial yang bersifat mengaitkan (*linking sosial capital*) memungkinkan individu-individu untuk menggali dan mengelola sumber-sumberdaya, ide, informasi, dan pengetahuan dalam suatu komunitas atau kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal.

Ketiga pandangan tersebut merupakan prinsip yang menjadi dasar pengelompokan modal sosial, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. *Sosial bounding* merupakan jenis modal sosial lebih banyak bekerja secara internal dan solidaritas yang dibangun karenanya menimbulkan kohesi sosial yang lebih bersifat mikro dan komunal karena itu hubungan yang terjalin di dalamnya lebih bersifat eksklusif. Sedangkan *sosial bridging* sebaliknya, ia lebih bersifat inklusif dengan lebih banyak menjalin jaringan dengan potensi eksternal yang melekat padanya. *Sosial linking* merupakan modal sosial yang bergerak pada tataran lebih luas, oleh sebab mereka tidak lagi membedakan kelas dan status sosial mereka.

¹⁸ Michel Woolcock, 2002. "Social Capital Theory and Practice" in Social Capital and Poverty Reduction which role for civil society organizations and the state?. Unesco3.

¹⁹ *Ibid*, hal 25.

D. Manfaat dan Dampak Negatif Modal Sosial

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa banyak manfaat dari keberadaan modal sosial dalam masyarakat. Eksistensi modal sosial memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, pemerintah dan penyelenggaraan pemerintahan. Manfaat tersebut antara lain, *pertama*, dalam kinerja ekonomi, modal sosial mengurangi biaya transaksi dengan mengubah istilah-istilah dalam perdagangan; mengurangi secara besar-besaran biaya pengaturan kontrak; pengambilan keputusan yang lebih fleksibel; dan menghemat waktu²⁰. Dengan kata lain, *trust*, reputasi dan sanksi informal merupakan pengganti yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan sistem legalitas dan sanksi formal. Sebagai contoh ketika orang-orang mempercayai dan dapat dipercaya, dan memelihara hubungan secara terus menerus, kegiatan bisnis harian menjadi lebih mudah dan bebas tekanan. Lebih lanjut, Putnam menambahkan bahwa jaringan sosial juga sebagai penyalur informasi yang berguna bagi pencapaian tujuan individual maupun kelompok. Pada umumnya, orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang bagus, akan memperoleh informasi lebih dahulu, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki jaringan sosial²¹.

Kedua, berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan, modal sosial memiliki dampak positif terhadap kesehatan, dan terutama kesehatan mental, jaringan sosial yang dimiliki oleh individu adalah sebagai pelindung dari masalah-masalah kehidupan. Penelitian ini telah dilakukan oleh Durkheim berkaitan dengan studi bunuh diri, dimana ditemukan korelasi antara modal sosial dan kesehatan. Kesimpulannya adalah "*suicide varies inversely with the degree of integration of the sosial groups of which the individual forms a part*"²²

Modal sosial dapat memelihara norma-norma sosial dalam suatu komunitas dan mengurangi kecenderungan perilaku egois diantara anggota kelompok. Orang-orang yang memiliki hubungan yang baik dengan komunitasnya dan memiliki hubungan saling mempercayai, pada umumnya memiliki perilaku yang dapat diterima oleh kelompoknya.

Ketiga, berkaitan dengan pemerintah dan pemerintahan, hasil penelitian Putnam²³ di Italia menyimpulkan bahwa "*the differences in government effectiveness arose from the character of the associational life of the regions and patterns of trust. The causal direction appeared clear – strong associational life and high levels of public trust led to more effective government*".

²⁰ Putnam, *The Prosperous Community – school Capital and Public Life Ameircan Prospect*. 1993.

²¹ Putnam dalam buku *Blowing Alone: The Collapse and revival of Amerika Comuunity*, Jurnal of Polotical Science and Politic (2000).

²² Halpern, D, *Sosial Capital*. Cambridge: Polity Press, 2005.

²³ *Ibid*, hal 65

Selain manfaat yang diperoleh, modal sosial juga bisa memberikan dampak negatif. Menurut Portes:

*The same ties that bind also exclude. Powerful networks can restrict access to opportunities, for example the caste system in India, with its rigid boundaries. Social capital restricts individual freedom (women in purdah in northern India), and can lead to excessive claims on successful group members — so excessive that successful individuals are sometimes driven to break off ties with the larger ethnic group. Solidarity networks can also lead to downward leveling mechanisms.*²⁴

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang multikultur dimana anggota masyarakat sangat terikat dengan kelompoknya dan memiliki komitmen yang kuat berdasarkan kesamaan suku, budaya, atau kesamaan kepentingan bagi kelompoknya saja, bukan demi kepentingan nasional, pada saat itu maka terjadi degradasi budaya politik nasional²⁵. Komunitas seperti ini tidak akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Komunitas-komunitas seperti ini biasanya mendorong bertumbuh kembangnya trust secara internal, dan menyebarluaskan kebencian kepada komunitas-komunitas selain mereka. Sebagai contoh adalah organisasi-organisasi teroris, kelompok kejahatan yang terorganisasi.

Seringkali dampak negatif dari modal sosial diperlihatkan dalam wujud kekerasan, hubungan yang sangat kuat dalam internal kelompok, yang tidak berlaku bagi masyarakat luas di luar kelompoknya, dan menjalankan nilai-nilai korupsi dan kroni, serta nepotisme²⁶ (Fukuyama, 1995). Untuk memahami alasannya, ada tiga fenomena yang harus dianalisis, yaitu "*first, the connectedness or cross-cutting ties between groups; second, the nature of the state; and third, how the state interacts with the distribution of social capital*"⁴⁵. Jika konsep modal sosial digunakan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, keterbatasan kapasitas dari efektivitas jaringan kerja (*networks*) yang dimiliki oleh 45 Narayan, Deepa. 1999. *Bonds and Bridges Social Capital and Poverty*.

World Bank²⁷ kelompok masyarakat miskin harus menjadi perhatian⁴⁶. Network yang dimiliki masyarakat miskin tentu saja berbeda dengan networks yang dimiliki oleh masyarakat mampu, dan seringkali masyarakat miskin tidak diijinkan untuk bergabung dan terlibat dalam networks masyarakat mampu. Sebagai catatan, stratifikasi dalam kelas-kelas sosial terdapat pada seluruh

²⁴ Portes A., *Social Capital: its origin and application in modern sociology, Annual Review of Sociology* vol 24 hal 10.

²⁵ Fukuyama, F. *Trust: The Social Virtues and the creation of prosperity*, Hamish Hamilton, London, 1995.

²⁶ *Ibid*, hal 15

²⁷ World bank. *Social Capital Assesment Tool (SOCAT)*. <http://go.worldbank.org/KOFVW770>, hal 8.

kelompok masyarakat dimana masyarakat miskin berada pada level terbawah dari hirarki sosial, dan mengalami *sosial exclusion*. Lembaga-lembaga sosial—sistem kekeluargaan, organisasi-organisasi masyarakat, dan jaringan-jaringan informal – sangat mempengaruhi terhadap *outcomes* kemiskinan. Lembaga-lembaga sosial tersebut memiliki pengaruh terhadap aset-aset ekonomi, strategi dalam menyelesaikan masalah, memiliki kapasitas dalam meraih keuntungan, dan memiliki pengaruh dalam pembuatan keputusan. Disatu sisi lembaga-lembaga sosial ini bisa menolong orang miskin, namun mereka juga bisa menjadi penghalang bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat miskin memiliki modal sosial dalam level *bonding* melibatkan keluarga, kekerabatan, jaringan komunitas yang membantu dalam upaya strategi manajemen resiko yang cukup penting. Namun, mereka tidak memiliki modal sosial dalam level *bridging*, apalagi *linking*. Membentuk format *bridging* dan *linking* bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan membutuhkan keterlibatan pihak lain (LSM, Pemerintah) untuk melibatkan mereka dalam struktur kekuasaan.

E. Analisis Sosial Budaya dan Pendidikan

Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat, pendidikan ikut andil untuk menyumbangkan proses perwujudan pilar-pilar penyangga kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dikonsepsikan sebagai upaya membantu subyek didik atau satuan sosial untuk menjadi secara normatif lebih baik.²⁸

Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem transformasi nilai anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian-pengertian baru serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa diduga-duga. Sehingga dunia pendidikan merasa perlu untuk membekali diri dengan memperkuat nilai-nilai lokal yang dapat memproduksi manusia zaman sesuai dengan atmosfir tuntutan global.

Noeng Muhadjir menegaskan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi yakni 1) menumbuhkan kreatifitas subyek-didik; 2) memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; dan 3) menyiapkan tenaga kerja produktif. Dengan mengacu pada fungsi ini maka makna pendidikan bagi individu dan masyarakat bisa dikategorikan menjadi

²⁸ Noeng Muhadjir, 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

dua macam, yaitu: menjadi baik dan menjadi cerdas sebagai makna hakiki dari manusia.²⁹

Makna pendidikan bagi individu dan masyarakat dipengaruhi oleh pemahaman secara hakiki dari realitas kehidupan ini. Makna pendidikan bagi individu dan masyarakat terkait dengan unsur memberi dan menerima Noeng Muhadjir. Pemberi dan penerima itu agar diseyogyakan sesuai dengan rona pendidikan yang didasarkan pada tujuan. Tujuan bisa berbentuk etiket, *conduct*, *virtues*, *practical values* sampai *living values*, baik sebagai instrumental value, perkembangan dan pertumbuhan subyek didik, maupun tujuan itu sendiri sebagai sesuatu yang ideal. Makna pendidikan bagi masyarakat boleh jadi bahwa melalui pendidikan anak menjadi pandai, orang menjadi baik, orang bertambah cerdas, orang berkepribadian luhur, orang toleran, anak pandai membaca dan sebagainya³⁰.

F. Implikasi Modal Sosial dalam Pendidikan

Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) di Indonesia pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsionalisasikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka.

Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial dapat memberi kekuatan dalam mendorong beberapa modal lainnya seperti: *natural capital*, *human capital*, *physical capital* dan *financial capital* dapat digunakan lebih optimal bagi setiap orang bila dikelola dengan baik. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penguatan modal sosial adalah pendidikan.

Berikut ini diuraikan tentang bagaimana peran pendidikan dalam memupuk modal sosial sesuai dengan tiga dimensi yang telah disebutkan.

1. Dimenasi Pengikatan (*bonding sosial capital*)

Secara kodrati manusia hidup di dalam dunia dan bersama dunia, oleh karenanya kehidupan manusia bukan sekedar bertempat tinggal di

²⁹ *Ibid*, hal 18

³⁰ *Ibid*, hal 20

dunia ini secara pasif, tetapi kehidupan manusia dilakukan secara aktif untuk mengusahakan, mengembangkan, dan memperbaiki kehidupan dalam konteks tempat tinggal di mana manusia hidup.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diciptakan masyarakat atau pemerintah bertugas membantu keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan generasi anak-anak yang belum siap dalam kehidupan sosial yaitu membantu mengembangkan dalam diri anak suatu kondisi fisik, intelektual, dan moral yang dituntut oleh masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana realitas masyarakat yang terus menerus berubah dan berkembang maka apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menyiapkan anak dalam melakukan peran sosial juga harus terus menyesuaikan perubahan yang ada.

Peran sekolah dalam kehidupan masyarakat yang utama adalah peran pendidikan yang mencakup pengembangan dalam diri anak aspek fisik, kognitif, dan moral sehingga mereka mampu melakukan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai atau values meminjam istilah Noeng Muhadjir yang mencakup *basic value* dan *core values* dapat terus dikembangkan melalui *instrument values* dengan baik di lingkungan keluarga dan sekolah.

Peran sekolah untuk memupuk modal sosial dapat dimulai dari perumusan dan penerapan kebijakan sekolah, antara lain:

- a. Sekolah mampu merumuskan visi, misi, dan tujuan yang jelas yang dapat mengakomodir terpupuknya modal sosial di kalangan warga sekolah;
- b. Sekolah mampu merumuskan program dan kegiatan yang dapat terus memupuk tumbuhkannya modal sosial di kalangan warga sekolah yang dijabarkan dari visi dan misi yang telah dirumuskan;
- c. Sekolah dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan-keteladanan yang dapat memupuk modal sosial, seperti: budaya saling salam, senyum, sapa, jabat tangan, ucapan selamat, dan sebagainya sehingga pada gilirannya menjadi kultur dan nilai-nilai yang terus melekat.
- d. Sekolah memiliki kegiatan-kegiatan ekstra, termasuk seni budaya dan olah raga, sehingga dapat sebagai sarana untuk mengurangi konflik akibat kompetisi yang berlebihan diantara sesama warga sekolah;
- e. Sekolah juga perlu membuat kebijakan tentang pembelajaran guru berbasis pada penguatan modal sosial melalui model-model pembelajaran yang bervariasi; dan sebagainya.

2. Dimensi Penjembatanan (*bridging sosial capital*)

Untuk menjembatani interaksi antara berbagai golongan yang berbeda dalam beberapa hal, seperti: agama, status ekonomi, jenis kelamin, dll dapat diupayakan melalui penciptaan iklim sekolah yang merupakan hal penting untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Untuk menciptakan iklim sekolah yang mampu memupuk modal sosial, dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar maupun kelompok kerja yang dapat mendukung hubungan saling kerjasama dan saling percaya, antara lain:

- a. Kelompok tutorial belajar oleh teman sebaya atau kelas lebih tinggi
- b. Kelompok-kelompok kerja yang beranggotakan para siswa dibentuk dan dihidupkan di sekolah/kelas
- c. Adanya kelompok guru untuk berhubungan dengan orang tua siswa dan kelompok masyarakat peduli pendidikan
- d. Adanya kelompok sukarelawan orang tua membantu sekolah atas prakarsa kelompok tersebut
- e. Adanya kelompok orang tua kerja sukarelawan atas prakarsa sekolah
- f. Kelompok orang tua dan masyarakat peduli pendidikan mendukung sekolah
- g. Kelompok masyarakat di sekitar anak mendukung belajar atau sekolah anak
- h. Adanya kelompok kerja beranggotakan para siswa mendukung atau membantu para siswa belajar
- i. Adanya hubungan mutualis antara sekolah, keluarga, masyarakat, lembaga/unit keagamaan, lembaga kerja, dsb.³¹

Studi yang dilakukan oleh Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Roeser & Eccles (1998) membuktikan bahwa guru yang bersikap adil dan jujur memiliki dampak ke depannya bagi penguasaan kompetensi akademik dan nilai-nilai (*values*) akademik. Studi yang dilakukan Stockard dan Mayberry (1992) menyimpulkan bahwa iklim sekolah, yang mencakup : ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa.

³¹ Suyata. (2011). *Memfaatkan dan Mengembangkan Modal Budaya dan Sosial di sekolah: Pemetaan dan Implikasinya*. Workshop Strength Based Leadership and social capital Prodi S3 IP, PPs UNY Yogyakarta

Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah pun memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi³². Studi yang dilakukan Battistich dan Hom dalam Anderson³³ mengungkapkan bahwa adanya perasaan akan komunitas (*sense of community*) dapat mengurangi secara signifikan terhadap munculnya perilaku bermasalah seperti, keterlibatan narkoba, kenakalan remaja dan tindak kekerasan. Iklim sekolah yang positif juga dapat menurunkan tingkat depresi

Iklim sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Sebagai contoh: hubungan guru-siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan tidak setuju, mau mendengarkan siswa meski dalam perspektif yang berbeda telah memberikan dampak terhadap tingkat kekritisan siswa tentang berbagai isu yang terkait dengan kewarganegaraan³⁴ (Newmann, 1990). Selain itu, siswa juga lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih mengenal terhadap berbagai hubungan internasional³⁵ (Torney-Purta & Lansdale, 1986).

3. Dimensi Pengkaitan (*linking sosial capital*)

Dimensi pengkaitan terkait dengan bagaimana sekolah melakukan upaya-upaya menjalin jaringan yang lebih luas untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Pencapaian tujuan sekolah tersebut dalam konteks pemberdayaan dan keberhasilan para peserta didiknya.

Dalam menjalin jaringan, selain tujuan yang menjadi landasan dasarnya, juga memperhatikan sumberdaya yang dimiliki sekolah tersebut, misalnya sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, dan pengelola), karakteristik siswa, sarana prasarana termasuk laboratorium, keuangan/ finansial, dan sebagainya, baik dari sisi kekurangan dan kelebihan, sehingga mampu bersinergi atau berkolaborasi dengan orang atau lembaga lain.

Adapun jenis-jenis lembaga yang kemungkinan bisa diajak bekerja sama, misalnya:

- a. Asosiasi profesi (guru, dokter, psikolog, akuntan, dsb.)
- b. Asosiasi pedagang atau pebisnis (koperasi, unit produksi, industri, dsb.)

³² Anderson dalam tulisannya Les Gally and Suet-ling Pong. *School Climate and Students' Intervention Strategies* on line www.pop.psy.edu, 2004.

³³ *Ibid*, hal 5

³⁴ *Ibid*, hal 8

³⁵ *Ibid*, hal 9

- c. Pemerintah (Desa, Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, Pusat, Dinas Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dsb.)
- d. Lembaga Agama maupun tokoh agama (Pesantren, Pengurus Masjid, Kyai, Ustad, mubaligh, dsb.)
- e. Lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi, lembaga bimbingan belajar, kursus-kursus, sekolah lain, dsb.)
- f. Lembaga Advokasi (Penasehat hukum, pengacara, hakim, jaksa, polisi, TNI, notaris, LSM, dsb.)
- g. Lembaga Legislatif (DPRD Tk II, DPRD Tk I, DPR, DPD, dsb.)
- h. Sanggar Seni dan Budaya
- i. Pusat pusat Olah Raga
- j. Lembaga atau pusat pusat informasi atau Media Massa (Stasiun TV, Stasiun Radio, Penerbit Surat kabar, Penerbit Buku, dsb.); dsb.

G. Implikasi Modal Sosial dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial. Menurut Mintarti, Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama; dan bangunan masyarakat Muslim ciri dasarnya adalah ta'awun (tolong menolong), takaful (saling menanggung), dan tadhomun (memiliki solidaritas). Postulat naqliyah ajaran Islam yang koheren dengan modal sosial terdokumentasikan dengan baik sejak 15 abad silam. Kala itu, masyarakat Madinah dididik membangun dan menjunjung masyarakat ideal yang kerap disebut masyarakat madani atau *civil society*; masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban. Masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berazas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Implementasinya antara lain dengan terbentuknya *good governance* yang tunduk pada sistem dan perundang-undangan yang akuntabel dan transparan³⁶.

Dalam Islam dikenal doktrin fitrah yang sejalan dengan makna trust. Setiap bayi yang terlahir adalah laksana kertas putih bersih. Islam tidak mengenal dosa turunan. Manusia pada dasarnya adalah baik. Maka, dalam konteks relasi sosial, Islam menganjurkan untuk berprasangka baik (*husn al-dzan*) dan melarang ghibah dan fitnah. Ajaran filosofis tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam

³⁶ Mintarti, Nana (2003), Modal Sosial, Pembangunan Komunitas Madani dan Peran Amilin, <http://www.masyarakatmandiri.org/>

berdagang sehingga beliau dikenal dengan sebutan al-Amin (orang yang terpercaya).

Bila dicermati, banyak sekali ayat Al-Quran yang membahas ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah, zakat, qurban, puasa, haji, maupun muamalah seperti silaturahmi, anjuran mengucapkan salam, menengok orang sakit dan seterusnya yang pada hakikatnya menjunjung tinggi dan sekaligus merupakan instrumen modal sosial. Tidak sedikit hadits nabi yang menekankan pentingnya modal sosial, baik diantara sesama Muslim maupun sesama manusia³⁷. Anas ra. menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiada sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai sesama muslim, sebagaimana ia telah mencintai dirinya sendiri." An-Nu'man Basyir ra. berkata bahwa bersabda Rasulullah SAW, "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi dan rahmat merahmati adalah bagaikan satu badan, apabila salah satu anggota badannya menderita sakit, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan, hingga terasa panas dan tidak dapat tidur." Sikap baik seperti ini berlaku juga bagi sesama manusia. Jarir bin Abdillah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa tidak kasih kepada sesama manusia, maka tidak dikasihi Allah."

Ajaran Islam tersebut dapat menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pada modal sosial. Upaya ini dapat dimulai dengan menjalin hubungan yang mutualistik antara sesama warga sekolah, khususnya guru dengan siswa, yaitu hubungan yang tidak bersifat transaksional, mekanis, dan subyek-obyek Hubungan sosial antara siswa dengan guru yang mutualistik merupakan unsur penting dalam kehidupan sekolah. Guru yang memiliki interest, peduli, adil, demokratis, dan respek terhadap siswanya ternyata telah mampu mengurangi tingkat *drop out* siswa, tinggal kelas, dan perilaku salah suai di kalangan siswa³⁸.

Dalam menjalin hubungan mutualistik, guru dituntut untuk bersikap adil (tidak deskrimainatif), jujur, sabar, peduli sehingga pada gilirannya dapat membuat suasana saling *ta'awun*, *takaful*, dan *tadhomun* yang penuh *sharing* diantara kedua belah pihak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada. Guru memerankan peserta didik sebagai subyek, melatih keberanian mengemukakan pendapat, mengajak proaktif untuk berpartisipasi pada pembelajaran, menjadi pendengar dan pembicara yang baik, tolong-menolong (bahu membahu) dengan sukarela/ikhlas, dan sebagainya.

³⁷ *Ibid*, hal 5

³⁸ Farrel dalam tulisannya Les Gallay and Suet-ling Pong. *School Climate and Students' Intervention Strategies* on line www.pop.psy.edu, 2004.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat apakah suatu sekolah telah memberikan penguatan modal sosial kepada peserta didiknya adalah jika siswa menyikapi sekolah dan hal-hal yang ada di dalamnya baik kegiatan maupun benda-benda:

1. senang atau tidak senang terhadap guru atau sekolah
2. rasa bangga terhadap guru atau sekolah
3. senang terhadap mata pelajaran
4. senang dengan teman temannya di sekolah
5. senang dengan pengelola sekolah juga kepala sekolah
6. tidak merasa takut untuk sekolah
7. siswa suka mencari bantuan kepada guru saat menghadapi kesulitan tentang belajar
8. siswa suka mencari bantuan kepada guru saat menghadapi kesulitan tentang masalah pribadi
9. siswa mencari kepada teman temannya saat menghadapi kesulitan kesulitan
10. siswa mencari bantuan pengelola juga kepala sekolah saat menghadapi kesulitan; dan sebagainya.³⁹

H. Penutup

Dari beberapa uraian tentang kaitan modal sosial dan pendidikan di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan:

1. Modal sosial dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai dan jaringan sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, modal sosial merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan mereka. Ada tiga dimensi pendekatan dari modal sosial, yaitu: *bonding*, *bridging* dan *linking*.
2. Kejujuran, Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang *embeded* dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut akan mengancam kesatuan masyarakat, bangsa dan negara, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit diselesaikan. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penguatan modal sosial adalah pendidikan.

³⁹ Suyata. (2009). *Memfaatkan dan Mengembangkan Modal Budaya dan Sosial di sekolah: Pemetaan dan Implikasinya*. Workshop Strength Based Leadership and social capital Prodi S3 IP, PPs UNY Yogyakarta

3. Belajar dan pendidikan selalu terjadi dalam proses sosial, maka aktivitas belajar selalu bersifat *sosial-learning* (belajar sosial) dan tujuannya juga untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta usaha perbaikan kehidupan sosial. Oleh karena itu, peran modal sosial sangat penting perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan sebaliknya, pendidikan sangat besar perannya dalam menguatkan modal sosial.
4. Implikasi modal sosial bagi pendidikan di sekolah dapat dimulai dari perumusan dan penerapan kebijakan sekolah, antara lain: rumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas yang dapat mengakomodir terpupuknya modal sosial di kalangan warga sekolah;
5. Pendidikan Agama Islam memiliki landasan kuat untuk membangun peserta didik ataupun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial. Banyak ajaran Islam yang dijadikan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pada modal sosial. Upaya ini dapat dimulai dengan menjalin hubungan yang mutualistik dengan siswa sehingga di sekolah akan tumbuh sikap *ta'awun*, *tafakul*, dan *tadhomun*;
6. Guru yang memiliki interest, peduli, adil, demokratis, dan respek terhadap siswanya mampu mengurangi tingkat *drop out* siswa, tinggal kelas, dan perilaku salah suai di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banfield, E, *The Moral Basis of a Backward Society*. New York: Free Press. 1958.
- Bourdieu, P, 'The Forms of Capital', in Richardson, J. (ed) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986.
- Coleman, James, *Foundation of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Field, John, *MODAL SOSIAL. Terjemahan oleh Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Fukuyama, F. *Trust: The Social Virtues and the creation of prosperity*, Hamish Hamilton, London, 1995.
- Halpern, D, *Sosial Capital*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Laporan Penelitian: *Pemetaan dan emanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat*, Bandung, 2008.
- Les Gally and Suet-ling Pong. *School Climate and Students' Intervention Strategies* on line www.pop.psy.edu, 2004.
- Lesser, E., *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston: Butterworth-Heinemann, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2003.
- Mintarti, Nana (2003), *Modal Sosial, Pembangunan Komunitas Madani dan Peran Amilin*, <http://www.masyarakatmandiri.org/>
- Oyen, Else, "Social capital formation as a poverty reducing strategy?" in *Sosial Capital and Poverty Reduction which role for civil society organizations and the state?*. Unesco, 2002.
- Portes A., *Social Capital: its origin and application in modern sosiology*, *Anual Review of Sosiology* vol 24 hal 10.
- Pratikno dkk., *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi sosial*, Laporan Akhir Penelitian FISIPOL UGM, 2001.
- Putnam, R. D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University, 1993.

- _____. "Tuning In, Tuning Out : The Strange Disappearance of Social Capital in America". *Political Studies*. Vol 4 No 28.
- _____. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Journal of Political Science and Politics, 2000.
- Rothstein, B. and Stolle, D. *How Political Institutions Create and Destroy Social Capital: An Institutional Theory of Generalized Trust*. Available at: <http://upload.mcgill.ca/politicalscience/011011RothsteinB>. 2002.
- Suyata, *Memanfaatkan dan Mengembangkan Modal Budaya dan Sosial di sekolah: Pemetaan dan Implikasinya*, Makalah Workshop Strength Based Leadership and social capital Prodi S3 IP, PPs UNY Yogyakarta, 2009.
- Uslaner, E.M., *The Moral Foundation of Trust*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Uslaner, E.M., "Democracy and Sosial Capital", in Mark E. Warren (ed). *Democracy and Trust*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Woolcock, M., "Sosial Capital Theory and Practice" in *Sosial Capital and Poverty Reduction which role for civil society organizations and the state*, Unesco. 2002.
- World bank. *Social Capital Assesment Tool (SOCAT)*. Download dari [http://go.worldbank .org/KO0OFVW770](http://go.worldbank.org/KO0OFVW770).